

Peran Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Perkembangan Emosional Remaja Broken Home Berdomisili di Bandung

The Role of Mother and Child Interpersonal Communication in the Emotional Development of Broken Home Adolescents Domiciled in Bandung

Aulia Sheila Putri Arifan¹, Almira Shabrina²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, auliasheila@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, shabrinaalmira@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Broken home is a condition of reduced presence of one parent caused either by divorce or death. The increase in divorce cases is one of the reasons for the increase in broken home families in Indonesia, one of which is the city of Bandung. The main impact of a broken home family is that it occurs in children. Children from broken homes have different emotional development from children from intact families in the form of difficulty recognizing, feeling, and controlling emotions. One of the factors that influence children's emotional development is communication between mother and child, this is because mothers have an important role for the growth and development of children after divorce. This study uses a case study qualitative research method by collecting data in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study based on five aspects of effective communication namely openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality found that effective communication between mother and child plays a role and influences the emotional development of broken home adolescents, especially in openness, empathy, and support. With a good relationship and effective communication between mother and child, positive emotional development will be created so that the child is able to recognize and control emotions well.

Keywords-Interpersonal Communication, Broken Home, Emotional Development

Abstrak

Broken home merupakan kondisi berkurangnya kehadiran salah satu orang tua yang disebabkan baik oleh perceraian ataupun kematian. Meningkatnya kasus perceraian menjadi salah satu penyebab bertambahnya keluarga *broken home* di Indonesia, salah satunya kota Bandung. Dampak utama dari keluarga *broken home* yakni terjadi pada anak. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki perkembangan emosional yang berbeda dengan anak dari keluarga utuh berupa sulit mengenali, merasakan, dan mengendalikan emosi. Salah satu faktor yang berpengaruh pada perkembangan emosi anak yaitu komunikasi antara ibu dan anak, hal tersebut dikarenakan ibu memiliki peran penting bagi tumbuh dan kembang anak pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan mengumpulkan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan lima aspek komunikasi efektif yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan didapatkan bahwa dengan komunikasi efektif antara ibu dan anak berperan dan berpengaruh pada perkembangan emosional remaja *broken home*, terutama pada keterbukaan, empati, dan sikap mendukung. Dengan hubungan yang baik dan komunikasi efektif antar ibu dan anak maka akan tercipta perkembangan emosional yang positif sehingga anak mampu mengenali hingga mengendalikan emosi dengan baik.

Kata Kunci-Komunikasi Antarpribadi, Broken Home, Perkembangan Emosional

I. PENDAHULUAN

Keluarga *broken home* merupakan keluarga yang berada pada kondisi berkurangnya kehadiran salah satu orang tua yang disebabkan baik oleh perceraian ataupun kematian, menurut Ahmadi (dalam Gintulangi et al., 2017). Terciptanya situasi keluarga *broken home* dilihat dari beberapa aspek, salah satunya perceraian. Meningkatnya kasus perceraian menjadi salah satu faktor penyebab dari bertambahnya keluarga *broken home*. Dilansir dari laman website (dataindonesia.id, 2022) berdasarkan data laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertahun 2021 tercatat 447.743 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia. Tahun 2021 provinsi Jawa Barat menjadi urutan pertama dengan total kasus perceraian terbanyak dengan Bandung meningkat lebih dari 10.000 kasus yang telah disidangkan mulai dari tahun 2020 hingga Juni 2021. Hal tersebut menyebabkan Bandung menjadi kota pada urutan kedua dengan kasus perceraian terbanyak di Jawa Barat, yakni mencapai 7.088 kasus pada tahun 2021. Dari data laman website (databoks.katadata.co.id, 2022) yang diunggah oleh Cindy Mutia Annur pada Februari 28, 2022 kasus perceraian meningkat 53% mayoritas karena pertengkaran dengan total kasus 279.205 kasus. Hal ini menyebabkan meningkat pula populasi keluarga *broken home* di Bandung. Perceraian kedua akan sangat berdampak pada keluarga, terutama pada anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terganggu akibat adanya konflik tersebut, salah satunya pada perkembangan emosional yang dialami remaja *broken home* pasca perceraian. Menurut Lawrence E. Shapiro (dalam Suyadi, 2010) emosi merupakan suatu kondisi kejiwaan manusia dikarenakan sifatnya yang psikis, maka emosi hanya dapat diartikan sebagai gejala atau fenomena emosional seperti gembira, takut, gelisah, benci, dan sebagainya. Remaja yang tumbuh serta berkembang dalam keluarga utuh dan harmonis memiliki perkembangan emosional yang berbeda dengan remaja yang mengalami situasi *broken home* pada keluarganya. Menurut Lesley (dalam Safitri, 2017)) anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tua sering mengalami kesulitan pada emosional, yang dimana mereka merasa kehilangan rasa aman dalam keluarga. Perkembangan emosi berkaitan dengan perubahan pada fungsi- fungsi emosi, seperti regulasi emosi, motivasi, dan hubungan sosial. Hal tersebut mulai memuncak dirasakan oleh remaja dengan rentang usia 18-21 tahun.

Komunikasi antarpribadi menjadi salah satu faktor yang berperan pada perkembangan emosional setiap individu, termasuk pada komunikasi antara ibu dan anak. Proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara ibu dan anak pasca terjadinya perceraian menjadi salah satu hal penting bagi kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan anak. Komunikasi yang dilakukan oleh ibu dan anak menjadi salah satu upaya untuk menyelesaikan suatu konflik dalam keluarga, termasuk mengontrol perkembangan anak. Komunikasi antarpribadi merupakan interaksi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka dengan diperolehnya umpan balik, Mulyana, 2013 (dalam Sakdiah, 2017). Komunikasi antarpribadi yang berjalan secara efektif mencakup lima faktor penting yaitu adanya keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Melalui proses komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak mampu menentukan perkembangan emosional yang akan dialami oleh remaja *broken home*. Dengan demikian, ibu sebagai orang tua asuh perlu memperhatikan peran mereka dalam membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang sehat.

Berdasarkan data dan pemaparan terkait penjelasan fenomena yang akan diteliti oleh peneliti, peran komunikasi antarpribadi ibu dan anak merupakan faktor yang berpengaruh bagi perkembangan emosional remaja *broken home*. Pada penelitian ini akan meneliti terkait bagaimana peran komunikasi ibu dan anak pada perkembangan emosional dengan lima komunikasi efektif menurut De Vito (2013) yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait “Peran Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Perkembangan Emosional Remaja *Broken Home* di Bandung”. Dengan memposisikan Bandung sebagai peringkat kedua tertinggi kasus perceraian di Jawa Barat serta berujung pada meningkatnya populasi remaja *broken home* di Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data yang terbagi menjadi tiga yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Antarpribadi

Menurut Mulyana (dalam Sakdiah, 2017) berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan suatu komunikasi antara individu dengan individu yang berlangsung secara tatap muka dan adanya timbal balik secara langsung, baik verbal ataupun non-verbal. Wiryanto (dalam Ramadhanty, 2014) berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu cara berkomunikasi secara tatap muka antar dua orang atau lebih. Dalam sebuah keluarga, komunikasi antarpribadi menjadi suatu hal penting guna mempertahankan hubungan yang harmonis, interaksi yang baik, dan timbal balik antar anggota keluarga, terutama pihak ibu. Hal tersebut dikarenakan ibu menjadi salah satu anggota keluarga yang paling dekat dengan anak. Namun, jika hubungan komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak tidak efektif akan memberikan beberapa dampak buruk bagi tumbuh dan kembang anak, terlebih pada perkembangan emosional anak setelah perceraian kedua orang tua.

1. Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

a. Komunikasi Diadik

Jenis komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh dua orang yaitu komunikator sebagai sumber dari informasi yang akan menyampaikan suatu pesan kepada penerima pesan atau komunikan. Seperti ibu atau ayah kepada salah satu anaknya.

b. Komunikasi Triadik

Jenis komunikasi antarpribadi yang terjadi antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dan setiap pihak akan berinteraksi satu dengan yang lainnya

2. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

- Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan dan hanya sekilas yang dimana tidak memiliki maksud dan tujuan terlebih dahulu. Dalam komunikasi antarpribadi, antara komunikator dan komunikan tidak memiliki rencana untuk melakukan interaksi satu sama lain.
- Komunikasi antarpribadi selalu memiliki suatu akibat, baik yang telah direncanakan ataupun tidak direncanakan.
- Komunikasi antarpribadi memiliki adanya suatu timbal balik. Hal tersebut menjadi ciri khas pada saat berkomunikasi, yang dimana antara komunikator dan komunikan akan saling memberikan umpan balik dan bergantian memberi pesan.

- d. Komunikasi antarpribadi cenderung terdapat kedekatan. Menjalin sebuah kedekatan dan keakraban antara komunikator dan komunikan menjadi satu hal yang sangat dibutuhkan dalam komunikasi antarpribadi agar terciptanya keterbukaan hati dan saling menerima satu sama lain.
- e. Bentuk pelaksanaan dalam komunikasi antarpribadi cenderung pada pendekatan psikologis dibandingkan sosiologis. Karena komunikasi antarpribadi hanya terjadi antara dua hingga tiga orang sehingga pesan lebih mudah tersampaikan dan dapat dengan mudah mengungkap sisi kejiwaan dari seseorang tersebut.

3. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Menurut Weaver (dalam Budyatna, 2011) menyatakan bahwa, selain menurut definisi, komunikasi antarpribadi dapat dipahami melalui karakteristik-karakteristik yang dimilikinya, antara lain:

- a. Melibatkan dua orang atau lebih.
- b. Adanya umpan balik atau feedback antar individu
- c. Tidak harus bertatap muka (face to face)
- d. Tidak harus memiliki satu tujuan
- e. Dapat menghasilkan suatu pengaruh
- f. Tidak harus menggunakan kata-kata
- g. Dipengaruhi oleh konteks
- h. Dipengaruhi oleh gangguan

4. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut (Rezi, 2018) terdapat beberapa fungsi dari komunikasi antarpribadi, diantaranya:

- a. Untuk mengenal diri sendiri dan orang lain.
- b. Membantu dalam menyelesaikan masalah
- c. Menciptakan dan menjalin suatu hubungan antar individu yang baik.
- d. Mengubah suatu karakter, sikap, dan perilaku.
- e. Sebagai media hiburan dengan kesenangan pribadi.

B. Konsep Komunikasi Antarpribadi yang Efektif

Menurut De Vito (dalam Ryandini dan Destiwati, 2021), terdapat lima efektifitas komunikasi umum, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah suatu kemampuan individu untuk menanggapi informasi dengan senang hati. Untuk menentukan kualitas keterbukaan terdapat beberapa aspek yaitu terbuka, jujur, dan bertanggung jawab terhadap seluruh perkataan yang diucapkan pada saat berkomunikasi. Ketiga aspek tersebut penting dalam suatu keluarga untuk membangun hubungan keluarga yang baik, harmonis, dan sehat antar anggota keluarga.

2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan suatu keahlian atau kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang sedang dialami dan dirasakan oleh orang lain pada saat-saat tertentu berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Sikap empati tersebut dapat diutarakan baik secara lisan ataupun sikap. Empati melibatkan beberapa aspek seperti sudut pandang, emosi, dan permasalahan seseorang lain sehingga kita mampu merasakan perasaan orang tersebut.

3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dapat menjadi faktor keberhasilan terhadap suatu hubungan yang dimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam hubungan tersebut menjadi efektif. Seseorang dapat memperlihatkan sikap mendukung secara deskriptif bukan evaluatif, yang dimana menyampaikan suatu perasaan tanpa ada penilaian, spontan, atau berpikiran terbuka untuk bersedia mendengarkan dan mengubah pandangan yang telah disampaikan oleh orang lain. Jika suasana mendukung, maka dapat terjadi komunikasi yang berjalan secara terbuka dan empati.

4. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif yang dimiliki oleh setiap individu menjadi faktor pendukung untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya, serta mendorong orang lain untuk menciptakan situasi kondusif agar proses komunikasi antarpribadi dapat berlangsung efektif. Selain itu, sikap positif pada orang lain mampu membangun hubungan yang baik sehingga orang lain nyaman ketika berinteraksi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi akan berjalan secara efektif, apabila didalamnya terdapat kesetaraan terhadap keempat aspek sebelumnya, yang dimana kedua belah pihak ikut andil untuk saling menghargai, merespon, dan menyampaikan suatu informasi atau pesan agar terjadi interaksi yang setara. Adanya kesetaraan diartikan sebagai tidak adanya yang lebih menonjol antar pihak dikarenakan setiap pihak memiliki suatu yang penting dalam dirinya. Jika tidak terdapat kesetaraan dalam suatu hubungan maka akan menimbulkan konflik, perbedaan antara kedua pihak, dan saling

menjatuhkan antar pihak dikarenakan tidak adanya kesetaraan.



C. *Broken Home*

Keluarga dengan kondisi *broken home* adalah keluarga yang berada pada situasi dimana tidak adanya kehadiran oleh salah satu orang tua bahkan keduanya yang disebabkan oleh kematian ataupun perceraian (Ahmadi, 2009). Hal tersebut sering kali disebabkan oleh kedua orang tua yang mengalami perselisihan dan perbedaan pendapat sehingga timbulnya perceraian serta hilangnya keharmonisan dalam keluarga. Faktor penyebab adanya situasi keluarga *broken home* salah satunya yaitu perceraian. Perceraian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyelesaikan ikatan perkawinan apabila setiap pihak yang berkaitan, baik pihak suami ataupun pihak istri sudah tidak menemukan solusi dari permasalahan yang ada, sehingga tidak merasakan adanya kebahagiaan dalam hubungan yang terjalin antara keduanya (Hurlock, 2011).

D. Perkembangan Emosional

Menurut Lawrence E. Shapiro (dalam Suyadi, 2010) emosi juga merupakan suatu kondisi kejiwaan manusia dikarenakan sifatnya yang psikis, maka emosi hanya dapat diartikan sebagai gejala atau fenomena emosional seperti gembira, takut, gelisah, benci, dan sebagainya. Perkembangan emosi juga terkait dengan perubahan pada fungsi-fungsi emosi, seperti regulasi emosi, motivasi, dan hubungan sosial (Susanti, 2018). Perkembangan emosional sebagai proses perubahan emosi yang terjadi pada individu seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Selain hal tersebut, orang tua juga memiliki peran dalam perkembangan emosional yang dirasakan oleh anak. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perkembangan emosional anak (Utami, 2008). Orang tua dapat memberikan dukungan emosional, berupa contoh perilaku yang baik, dan membantu anak dalam mengatasi konflik emosional. Melalui interaksi dengan orang tua, anak dapat belajar mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik. Dengan demikian, orang tua perlu memperhatikan peran mereka dalam membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang sehat. Dengan demikian, perkembangan emosional merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan perlu mendapatkan perhatian yang serius untuk mencapai kesehatan mental dan kebahagiaan yang optimal. Perkembangan emosional yang dialami oleh remaja *broken home* setelah terjadinya perceraian dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu komunikasi yang terjadi antara ibu asuh dan anak *broken home*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam pada konteks waktu dan situasi yang berkaitan, dilakukan dengan wajar dan alami sesuai dengan situasi objektif di lapangan tanpa adanya rekayasa dan manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Arifin, 2011). Menurut Hartley (2004), menyatakan bahwa studi kasus berfokus pada suatu masalah atau konflik tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi interaksi, proses, dan kategori sosial khas dan unik. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang merupakan suatu cara pandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan secara langsung terhadap pelaku sosial yang berkaitan dalam menciptakan dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Penelitian ini menggunakan tiga jenis informan yakni informan kunci, informan pendukung, dan informan ahli. Subjek dari penelitian ini adalah ibu bercerai dengan rentan usia 40-6 tahun dan memiliki anak remaja serta remaja *broken home* dengan usia 18-21 tahun yang memiliki kedekatan dan diasuh oleh ibu. Objek pada penelitian ini adalah peran komunikasi antarpribadi ibu dan anak, khususnya pada perkembangan emosional remaja *broken home*. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dan informasi yang telah terkumpul menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang diproses dalam beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji validitas serta keabsahan data penelitian yang telah diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait peran komunikasi antarpribadi ibu dan anak dalam perkembangan emosional remaja *broken home*. Triangulasi sumber merupakan salah satu cara untuk memeriksa suatu keabsahan data dengan membandingkan data dan informasi yang diperoleh dari informan yang telah ditentukan. Metode ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan cara berbeda.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian merupakan hasil yang diperoleh dari sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa jawaban dari para informan terkait peran komunikasi antarpribadi ibu dan anak dalam perkembangan emosional remaja *broken home* ini. Data yang diperoleh berdasarkan hasil dari proses wawancara bersama para informan dilakukan secara daring dan luring. Dalam fenomena ini, peneliti melibatkan tiga keluarga yang terdiri dari ibu bercerai sebagai informan kunci dan anak *broken home* sebagai informan pendukung.

Hubungan komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak *broken home* merupakan hal yang sangat penting untuk meminimalisir dampak buruk yang mungkin terjadi baik pada ibu ataupun anak, terutama bagi perkembangan emosional yang dialami oleh anak pasca terjadinya perceraian kedua orang tua. Sebagai orang tua asuh tunggal, ibu memiliki peran penting dalam menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif dengan anak. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti berpendapat bahwa terjadinya perceraian kedua orang tua memberikan dampak pada anak. Anak akan rentan merasa hancur dan terluka. Oleh karena itu, penting bagi ibu membangun hubungan komunikasi yang efektif

dengan melihat lima aspek yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sebagai upaya untuk meminimalisir hal-hal buruk yang mungkin terjadi pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada perkembangan emosional yang dialami remaja pasca terjadinya perceraian.

Keterbukaan merupakan hal penting yang diperlukan dalam sebuah keluarga, terutama pada ibu dan anak *broken home*. Disimpulkan bahwa 2 dari 3 keluarga yang terdiri ibu dan anak mengaku terciptanya keterbukaan dikarenakan adanya rutinitas kecil seperti bercerita, berdiskusi, mencari solusi bersama, dan aktivitas lainnya. Menurut kedua keluarga tersebut dengan komunikasi yang efektif melalui aktifitas kecil dapat menambah intensitas ibu dan anak dalam berinteraksi, sehingga anak lebih mudah mengekspresikan emosi. Sedangkan hal sebaliknya terjadi apabila minimnya interaksi dan komunikasi yang tidak efektif antara ibu dan anak. Hal serupa diungkap oleh ibu Inda (informan ahli) bahwa keterbukaan sangat penting dilakukan antara ibu dan anak untuk menyampaikan segala informasi agar tidak ada hal yang ditutupi. Menurut teori De Vito (2013), juga berpendapat bahwa keterbukaan merupakan suatu kemampuan menanggapi informasi dan dengan terbuka, jujur, serta bertanggung jawab.

Empati merupakan salah satu poin penting dalam proses komunikasi antarpribadi. Munculnya empati mampu menciptakan komunikasi antarpribadi yang baik dalam keluarga, terutama pada ibu dan anak *broken home*. Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa 2 dari 3 keluarga yang terdiri dari ibu dan anak tersebut saling memiliki empati yang membuat komunikasi antara satu sama lain berjalan dengan efektif. Menurut ibu Inda (informan ahli) mengungkap bahwa pasca perceraian, rasa aman, nyaman, dan kasih sayang seorang anak hanya didapatkan dari satu pihak saja yaitu ibu, oleh karena empati sangat penting dimiliki oleh keduanya. Menurut De Vito (2013), menyatakan bahwa empati merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengetahui dan merasakan suatu kondisi orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Sehingga, empati merupakan suatu hal penting untuk menciptakan hubungan yang baik dan komunikasi yang efektif antara ibu dan anak *broken home*.

Sikap mendukung merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan guna terjalin komunikasi yang efektif antara keduanya. Disimpulkan bahwa dari hasil wawancara ketiga keluarga telah menerapkan sikap mendukung antar ibu dan anak sehingga komunikasi berjalan secara efektif. Menurut mereka, sikap dukungan menjadi hal yang sangat penting. Bukan hanya sebagai pendukung dalam berkomunikasi, melainkan menjadi salah satu faktor yang memperkuat hubungan antara ibu dan anak tersebut. Sehingga, ibu dapat mengontrol tumbuh dan kembang emosi anak menjadi lebih baik dan stabil. Ibu Inda (informan ahli) mengatakan bahwa ibu dan anak sangat membutuhkan adanya dukungan satu sama lain guna terjalin komunikasi yang efektif serta hubungan yang harmonis. Menurut De Vito (2013) menyatakan bahwa sikap mendukung menjadi faktor keberhasilan terciptanya hubungan yang baik melalui komunikasi antarpribadi yang efektif dengan berupaya untuk saling mendengarkan, spontan, hingga menunjukkan suatu dukungan secara deskriptif. Jika suasana mendukung, maka suatu komunikasi dapat berjalan dengan terbuka dan empati.

Sikap positif merupakan poin yang tidak kalah penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif antara ibu dan anak. Ketika suasana mendukung, sikap positif akan muncul pada diri setiap individu dan berpengaruh pada perilaku yang akan mereka tunjukkan. Disimpulkan bahwa ketiga keluarga telah menerapkan sikap positif dalam berkomunikasi, sehingga dampak positif hadir bukan hanya pada diri sendiri melainkan pada lingkungan sekitar. Menurut ibu Inda (informan ahli) dalam wawancaranya berpendapat bahwa baik ibu dan anak akan saling menjadikan satu sama lain sebagai tumpuan setelah terjadinya perceraian, sehingga sikap positif sangat diperlukan untuk mencegah dampak buruk dan memberikan hal-hal positif bagi lingkup lainnya. Selain itu, hal tersebut juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa sikap positif yang dimiliki oleh setiap individu menjadi faktor pendukung untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar dan mendorong orang lain untuk menciptakan situasi yang kondusif agar komunikasi berjalan dengan efektif (De Vito, 2013).

Hal penting yang perlu diperhatikan agar suatu komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif yakni adanya kesetaraan antar lawan bicara. Kesetaraan yang timbul dalam komunikasi antara ibu dan anak *broken home* juga menjadi suatu hal penting agar komunikasi antar keduanya menjadi lebih baik dan efektif pasca terjadinya perceraian. Dua dari tiga keluarga telah menerapkan adanya kesetaraan dalam berkomunikasi, sehingga mereka memahami dengan adanya kesetaraan menjadi faktor penting untuk menjadikan suatu komunikasi lebih efektif dan tercipta hubungan yang harmonis antara ibu dan anak *broken home*. Menurut ibu Inda (informan ahli) dalam wawancaranya berpendapat, bahwa dibutuhkannya kesetaraan dalam komunikasi ibu dan anak, karena jika tidak adanya kesetaraan maka akan berdampak buruk pada sikap anak seperti membangkang, ataupun memendam suatu hal. Sedangkan menurut teori De Vito (2013) menyatakan bahwa komunikasi menjadi efektif apabila didalamnya terdapat kesetaraan yaitu antara kedua belah pihak ikut andil untuk saling menghargai, merespon, dan menyampaikan suatu pesan.

Dari hasil pembahasan terkait komunikasi efektif antara ibu dan anak melalui lima aspek, disimpulkan bahwa komunikasi efektif yang terjadi antara ibu dan anak berpengaruh pada perkembangan emosional yang dialami oleh remaja, khususnya pada remaja *broken home*. Hal tersebut dapat tercipta dengan melakukan hal-hal kecil seperti saling bercerita, mendengarkan, terbuka satu sama lain, saling menghargai, dan kegiatan lainnya yang menjadi faktor pendukung untuk menciptakan suatu komunikasi efektif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terkait peran komunikasi antarpribadi ibu dan anak dalam perkembangan emosional remaja *broken home*. Baik antara ibu dan anak kerap terlibat untuk menjadikan suatu

komunikasi berjalan dengan efektif sehingga terciptanya hubungan baik dan harmonis dalam keluarga. disimpulkan bahwa hubungan komunikasi yang efektif antara ibu dan anak yaitu adanya keterbukaan, empati, dan sikap mendukung satu sama lain akan berpengaruh pada perkembangan emosional anak menjadi lebih baik dan sehat. Anak mampu untuk mengekspresikan, mengenali, hingga mengontrol emosi pada dirinya melalui peran ibu sebagai orang tua asuh dan komunikasi yang efektif. Begitupun sebaliknya, apabila komunikasi antara ibu dan anak tidak efektif cenderung berdampak pada perkembangan emosi remaja *broken home*. Seperti halnya anak menjadi pemurung, sensitif, sulit mengenali dan mengontrol emosi. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi yang efektif antara ibu dan anak sebagai upaya untuk membantu mengembangkan emosional baik dan sehat pada remaja *broken home*.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2009) *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Annur, M. C. (2022). *Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran#:~:text=Menurut laporan Statistik Indonesia%2C jumlah kasus perceraian di,53%2C50%25 dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus.>
- Arifin (2011) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Budyatna, M. (2011) *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar pkn siswa di SMA negeri I tilamuta kabupaten boalemo. *JPs: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 02(2), 336– 341.
- Hartley, J. (2004) *Case Study Research dalam Cassel, D & Symon, G. Essential Guide to Qualitative Methods in Organizational Research (eds)*. London: SAGE Publications. doi: 10.4135/978144628 0119.n9.
- Hidayat, D. (2003) *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Hurlock, B. E. (2011) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhanty, S. (2014) ‘Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), pp. 1–12.
- Rezi, M. (2018) *Psikologi Komunikasi Pembelajaran Konsep dan Terapan*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Rizaty, M. A. (2022) *Kasus Perceraian Paling Banyak di Jawa Barat pada 2021*, *dataindonesia.id*. Available at: <https://dataindonesia.id/varia/detail/kasus-perceraian-paling-banyak-di-jawa-barat-pada-2021> (Accessed: 2 January 2023).
- Ryandini, N. L. and Destiwati, R. (2021) ‘Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Broken Home Akibat Perceraian’, *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, IV(II), pp. 39–45.
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 34–40. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4328>
- Sakdiah, H. (2017) ‘Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)’, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30), p. 1. doi: 10.18592/alhadharah.v15i30.1219.
- Susanti, R. (2018) ‘Perkembangan Emosi Manusia’, *Jurnal Teknodik*, pp. 4(15), 170–181.
- Suyadi (2010) *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Utami, R. B. (2008) *engaruh Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Aisyah II Nganjuk*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.